

**MOBILISASI POLITIK KADER NAHDLATUL WATHAN PANCOR
DENGAN DPW PARTAI BULAN BINTANG (PBB) NTB
(Studi Kasus Dalam Pilkada NTB 2008)**



**OLEH
FAHRURROZI
NIM: 09.234.532**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Megister Ilmu Hukum Islam**

YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FAKHRURROZI, S.H.I
NIM : 09.234.532
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Juni 2011

Saya Yang Menyatakan,



[Handwritten Signature]
FAKHRURROZI, S.H.I

NIM. 09.234.532

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Mobilisasi Politik Kader Nahdlatul Wathan Pancor Dengan DPW Partai Bulan Bintang (PBB) NTB (Studi Kasus Dalam Pilkada NTB 2008)

Nama : FAKHRURROZI, S.H.I

NIM : 09.234.532

Prodi : Prodi Studi Hukum Islam

Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

Tanggal Ujian : 16 Juni 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum Islam. Studi Politik Pemerintahan Islam

Yogyakarta, 21 Juni 2011

 Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Mobilisasi Politik Kader Nahdlatul Wathan Pancor Dengan DPW
Partai Bulan Bintang (PBB) NTB (Studi Kasus Dalam Pilkada NTB 2008)

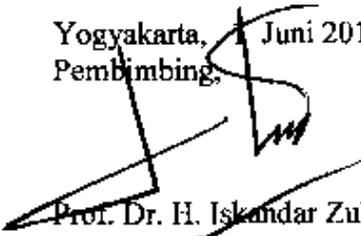
yang ditulis oleh:

Nama : FAKHRURROZI, S.H.I
NIM : 09.234.532
Program : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Hukum Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Juni 2011
Pembimbing,

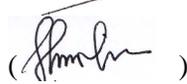
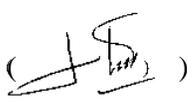
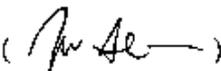

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP: 19490914 197703 1 001

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul : Mobilisasi Politik Kader Nahdlatul Wathan Pancor Dengan
DPW Partai Bulan Bintang (PBB) NTB
(Studi Kasus Dalam Pilkada NTB 2008)

Nama : FAKHRURROZI, S.H.I
NIM : 09.234.532
Prodi : Prodi Studi Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. Abdul Salam Arief, MA. ()
Sekretaris : Drs. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si ()
Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain ()
Penguji : Dr. Munawar Ahmad, M.Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Juni 2011

Waktu : 09.00 WIB
Hasil : B+ / 3,25
Predikat : Sangat Memuaskan

MOTTO

“Tidak ada yang mustahil bagi Allah”

*Berusaha, Berikhtiar dan Berdo'a
adalah kunci kesuksesan*

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan tesis ini untuk almamaterku tercinta, (Alm) ayahanda, bunda, istri dan saudari-saudariku yang senantiasa memberiku semangat, dukungan dan do'anya sehingga tesis ini dapat di selesaikan.

ABSTRAK

Banyak kalangan yang berpendapat bahwa Nahdlatul Wathan Pancor adalah pendongkrak suara pemilih dari DPW PBB Nusa Tenggara Barat atau sebaliknya bahwa PBB merupakan kendaraan politik kader Nahdlatul Wathan Pancor di perpolitikan Indonesia. Sementara itu di kalangan para aktifis politik Nahdlatul Wathan sendiri tidak membantah hal yang meyakinkan demikian, begitu juga dari pihak PBB. Mereka mengatakan bahwa organisasi yang mereka perjuangkan ini adalah independen tetapi tetap terbuka. Sebenarnya relasi seperti apa yang dibangun antara Nahdlatul Wathan Pancor dan PBB khususnya dalam Pilkada di wilayah Nusa Tenggara Barat? NTB yang menjadi obyek penelitian ini dikarenakan NTB merupakan basis terbesar organisasi Nahdlatul Wathan.

Tesis ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka, yang sumber data primernya diperoleh dari dokumentasi yang ada di Nahdlatul Wathan Pancor begitu pula yang ada di Dewan Pimpinan Wilayah Partai Bulan Bintang Nusa Tenggara Barat dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian.

Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif-analisis* yakni menyusun berusaha menggambarkan relasi antara kader Nahdlatul Wathan dengan DPW PBB NTB dan melukiskan keadaan atau peristiwa pada saat itu berdasarkan pada fakta-fakta yang nampak. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk memperoleh kejelasan hukumnya menurut perspektif teori jaringan integratif. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *sosio-historis*, dalam hal ini penulis akan mencari data tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada Nahdlatul Wathan Pancor dengan DPW PBB NTB.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa relasi yang terjadi antara Nahdlatul Wathan Pancor dengan PBB NTB adalah relasi struktural yaitu hubungan yang saling membutuhkan atau saling menguntungkan (*Simbiosis Mutualisme Transaksional*) dalam konteks kontrak politik. Hal ini sesuai dengan teori jaringan integratif yaitu aktor mengetahui dirinya sendiri berada di dalam struktur sosial. Struktur sosiallah yang menetapkan kesamaan sosial mereka dan pola persepsi mereka tentang keuntungan yang akan di dapat dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif tindakan yang tersedia. Pada waktu bersamaan, struktur sosial membedakan paksaan atas aktor menurut kemampuan mereka melakukan tindakan, karena itu akhirnya, tindakan yang dilakukan adalah fungsi bersama aktor dalam mengejar kepentingan mereka hingga ke batas kemampuan mereka di mana kepentingan dan kemampuan dipolakan oleh struktur sosial. Akhirnya, tindakan yang dilakukan di bawah paksaan struktur sosial dapat mengubah struktur sosial itu sendiri dan perubahan itu mempunyai potensi untuk menciptakan paksaan baru yang akan dihadapi aktor di dalam struktur.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن
محمدًا عبده ورسوله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.
أمّا بعد.

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa hanya kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan umat Islam di seluruh dunia. Amin.

Tesis dengan judul “Relasi Politik Kader Nahdlatul Wathan Pancor Dengan DPW Partai Bulan Bintang (PBB) NTB (Studi Kasus Dalam Pilkada NTB 2008)”, alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata dua dalam Ilmu Hukum Islam pada Prodi Hukum Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Maka tidak lupa penyusun haturkan banyak terimakasih yang kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa As'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. Khairudin Nasution selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Salam Arief selaku Ketua Prodi Hukum Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

4. Bapak Drs. Mochamad Sodik, S.Sos, M.Si. selaku Sekretaris Prodi Hukum Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
5. Bapak Prof. Dr. Iskandar Zulkarnaen selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta kemudahan dalam penyusunan Tesis ini.
6. Ibunda dan istriku yang telah mendukung dengan segala kemampuan baik berupa materil maupun spiritual untuk kelancaran studi bagi penyusun. Mudah-mudahan Allah membalas dengan segala yang terbaik. Jangan pernah letih mendo'akan ananda ini semoga menjadi anak yang shaleh, berbakti, pintar dan cerdas serta sukses di dunia maupun di akhirat kelak.
7. Kakakku, Zurriyatul Hasanah dan Husnul Hatimah serta adekku Rahma Yani Basri, yang banyak mewarnai hidupku dan semoga kalian semua menjadi muslimah yang soleha.

Mudah-mudahan segala yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik. Dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 1 Junli 2011

Penyusun

FAKHRURROZI, S.H.I
NIM. 09.234.532

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	26
BABII PROFIL NAHDLATUL WATHAN LOMBOK TIMUR.....	29
A. Perkembangan dan Karakteristik Nahdlatul Wathan.....	34
1. Perkembangan Nahdlatul Wathan.....	34
2. Karakteristik Nahdlatul Wathan.....	37
B. Setruktur dan Kelembagaan Organisasi Nahdlatul Wathan.....	41
C. Roda Kepemimpinan Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur.....	44
1. Arti dan Peranan Kepemimpinan di Organisasi Nahdlatul Wathan.....	44
2. Muktamar Sebagai Media Peralihan Kepemimpinan.....	50

a. Masa Kepemimpinan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid..	57
b. Masa Kepemimpinan TGB. M. ZINUL MAJDI.....	60
D. Dualisme Kepemimpinan Nahdlatul Wathan.....	65
BAB III PROFIL DPW PARTAI BULAN BINTANG (PBB) NTB	73
A. Sejarah Berdirinya.....	73
B. Prinsip Kebijakan.....	75
C. Visi, Misi, Asas dan Platform.....	76
D. Karakteristik.....	82
E. Pola Pengkaderan	82
BAB IV RELASI KADER NAHDLATUL WATHAN DENGAN	
PARTAI BULAN BINTANG (PBB)	101
A. Relasi Dalam Bidang Pendidikan.....	105
B. Relasi Dalam Bidang Sosial.....	114
C. Relasi Dalam Bidang Da'wah.....	121
BAB V MOBILISASI POLITIK DALAM PILKADA NUSA	
TENGGARA BARAT TAHUN 2008.....	129
A. Mobilisasi Politik Kader Nahdlatul Wathan.....	134
B. Mobilisasi Politik DPW PBB NTB.....	140
C. Komunikasi Politik dan Pembentukan Opini Publik.....	149
D. Strategi Pemenangan Pilkada NTB 2008.....	168
1. Sebelum Perhelatan Kampanye.....	171
2. Sa'at Perhelatan Kampanye.....	180
BAB VI PENUTUP.....	189
A. Kesimpulan	189
B. Saran-saran	190
DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan diawali dengan berdirinya dua buah pusat Pondok Pesantren Darunnahdlatain sebagai pelopor dan pesantren induk, yaitu Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) dan Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI). Kedua madrasah inilah yang kemudian menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan.

Pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah cabang NWDI dan NBDI begitu pesat dan tersebar dimana-mana, seperti Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat dan bahkan keluar daerah seperti Bali, Sulawesi, Kalimantan sehingga pada awal tahun 1953 sudah berjumlah 66 cabang dari keseluruhan daerah-daerah tersebut.¹

Semakin semaraknya kegiatan sosial dan dakwah Islamiyah yang dilakukan oleh kader-kader NWDI dan NBDI maka diperlukan adanya organisasi yang berfungsi sebagai wadah koordinasi, pembina, pemelihara, dan penanggungjawab terhadap amal usaha yang telah dilakukan, baik dalam bidang Pendidikan maupun Sosial dan Da'wah. Oleh karena itu maka dibentuklah organisasi Nahdlatul Wathan sebagai wadah penghimpun potensi

¹Tim Redaksi kapid pendidikan Nahdlatul Wathan, *Ke-NW-an* untuk kalangan sendiri (Pancor : Biro Dakwah yayasan pendidikan HAMZANWADI, 2001), hlm. 4

kekuatan umat dalam upaya membangun, menjaga, dan melanjutkan perjuangan dakwah Islamiyah.

Nahdlatul Wathan adalah sebuah organisasi sosial kemasyarakatan dengan fokus kegiatan pada bidang pendidikan, sosial dan da'wah keagamaan, merupakan organisasi tertua dan terbesar di Nusa Tenggara Barat. Organisasi yang selanjutnya disingkat dengan NW ini didirikan oleh seorang ulama besar yaitu Maulana Syaikh TGKH². M. Zainuddin Abdul Majid. NW kemudian dideklarasikan pada hari minggu 15 Jumadil Akhir 1372 H bertepatan dengan tanggal 1 Maret 1953 di Pancor Lombok Timur NTB.³

Sebagai organisasi kemasyarakatan, sejak berdirinya NW telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat, tidak hanya melalui pendidikan dan da'wah tapi juga telah mencetak banyak kader-kader aktifis pejuang yang ikut berkiprah di dunia perpolitikan untuk bisa menyampaikan aspirasi organisai secara langsung dengan melakukan relasi dengan beberapa partai politik, mulai dari Partai Masyumi kemudian Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Golongan Karya (GOLKAR) dimasa Orde Baru⁴.

²TGKH adalah singkatan dari "Tuan Guru Kiyai Haji", julukan yang diberikan bagi seorang kiyai yang karismatik yang memiliki peran sangat penting dalam perjuangan Islam khususnya didaerah Pulau Lombok NTB. Istilah ini biasanya di berikan oleh msyarakat sendiri bagi seorang yang pernah menunaikan ibadah haji, memiliki ilmu agama yang sangat tinggi dan tergolong sudah sesepuh dikalangan masyarakat.

³Abdul Hayyi Nu'man, *Riwayat Hidup dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid*. (Pancor : PBNW, 1999), hlm. 139.

⁴Ibid., hlm. 145

Gejolak politik yang terjadi di Negara ini, sedikit tidak telah banyak brimbas di tubuh organisasi NW mulai sejak tahun 1976. Dalam menghadapi pemilu legislatif banyak tantangan yang terjadi, dari peristiwa pengunduran diri beberapa pimpinan NW baik di tingkat Pengurus Besar (PB), wilayah dan pengurus daerah. Bahkan terjadi konflik Interen keluarga besar TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid. Namun kekalutan di tubuh orgnisasi NW masih dapat diatasi oleh TGKH.M. Zainuddin Abdul Majid dengan mengadakan muktamar kilat tanggal 31 Januari 1977 untuk menggantikan aparat pembangkang yang ada ditubuh organisasi.

Pasca meninggalnya TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid malam Rabu 21 Oktober 1997, sepertinya dalam tubuh organisasi NW terjadi pergolakan politik dan perpecahan yang terjadi dikalangan keluarga, masyarakat dan para Tuan Guru. Mereka ini menginginkan pemilihan PBNW yang baru. Di organisasi mulai terjadi perpecahan dan perebutan kekuasaan, diantara keluarga (kedua anak TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid yaitu Hj. Siti Rahun dan Hj. Siti Raihanun) yang masing-masing menganggap mempunyai hak untuk menggantikan posisi sebagai Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW). Di jajaran kepengurusan organisasi pun telah lahir tiga kubu dalam perebutan kekuasaan. Yang pertama, adalah kubu yang loyal pada H.M. Syubli dan Hj. Siti Rahun. Yang kedua, adalah kubu yang loyal pada L. Gde Wiresentane dan Hj. Siti Raihanun. Sedangkan kubu ketiga, adalah kubu yang netral⁵.

⁵Tim Redaksi kabit pendidikan Nahdlatul Wathan, *Ke-NW-an*, hlm. 5

Pada muktamar ke X yang diadakan di kota Praya Lombok Tengah, terpilihlah Hj. Siti Raihanun sebagai Ketua Umum PBNW yang baru. Akan tetapi hal ini menjadi polemik yang berkepanjangan dikalangan tubuh organisasi NW. Masalah berikutnya yang muncul adalah pro dan kontra terhadap kepemimpinan Hj. Siti Raihanun sebagai PBNW terpilih.

Kubu yang kontra menyatakan bahwa muktamar ke X yang diadakan di kota Praya Lombok Tengah tersebut tidak sah dan cacat hukum. Dengan isu inilah kemudian kubu yang kontra terhadap hasil muktamar ke X yang dimotori oleh H. Ma'sum Ahmad dan Hj. Siti Rahun mengadakan muktamar reformasi NW, diselenggarakan pada tanggal 11-12 September 1999 di Pancor Lombok Timur. Muktamar ini merupakan satu langkah yang diambil untuk membuat pengurus Nahdlatul Wathan tandingan. Yang kemudian menetapkan TGB.Zainul Majdi sebagai ketua umum PBNW (tandingan).⁶

Dengan terbentuknya Pengurus Besar Nahdlatul Wathan hasil muktamar reformasi maka secara de-fakto organisasi NW memiliki dua kepemimpinan yaitu Pengurus Besar hasil muktamar ke X yang di ketuai oleh Hj. Siti Raihanun (anak pendiri NW) dan Pengurus Besar hasil muktamar Reformasi yang diketuai oleh TGBKH. Zainul Majdi, MA (cucu pendiri NW).

Maka masalah yang timbul kemudian adalah persaingan politik diantara para kader NW untuk merebut simpati warga Nahdlatul Wathan dan integritas di mata pemerintah, salah satu caranya adalah melakukan relasi politik melalui partai politik. Baik para kader NW Anjani maupun para kader

⁶Ibid... hlm 7

NW Pancor masing-masing membidik satu partai politik untuk membangun relasipolitiknya. Para kader NW Anjani memilih Partai Bintang Reformasi (PBR) sedangkan para kader NW Pancor memilih Partai Bulan Bintang (PBB) masing-masing sebagai relasi politik.

Fakta yang kemudian terjadi di lapangan khususnya pada pilkada 2004 menunjukkan persaingan yang sangat signifikan diantara kedua kubu untuk memperebutkan kursi kekuasaan baik di eksekutif maupun legislatif, kader NW Anjani yang melakukan relasi politik dengan partai PBR memperoleh 6 kursi atau sekitar 18,06 % suara dari pemilu legislatif DPRD Tingkat 1 sedangkan kader NW Pancor yang melakukan relasipolitik dengan partai PBB memperoleh 7 kursi atau sekitar 21,13 % suara dari pemilu legislatif DPRD tingkat 1.⁷ Fakta ini menunjukkan relasi politik yang dibangun oleh para kader NW Pancor lebih menonjol dibandingkan PBNW Anjani.

Hiruk pikuk perhelatan akbar Pilkada NTB 2008 dapat dijadikan barometer puncak gerakan politik organisasi Nahdlatul Wathan Pancor, yang sebelumnya dihadapkan pada pilihan dukung-mendukung partai, calon kepala daerah. NW lebih sering sebagai organ yang diorganisir. Dalam jangka panjang dan dalam konteks pergerakan, hal ini merupakan permasalahan besar yang menempatkan NW hanya sebagai aktor lapangan. Memanfaatkan dan dimanfaatkan atau antara menunggangi dan ditunggangi menjadi

⁷Data KPUD NTB 2004, hasil penghitungan suara pemilu legislatif 9 Mei 2004, <http://www.kpu-ntb.org/content/view/full/132/pemilu-legislatif/2004-2009>. akses 30 Nopember 2010

dikotomi yang cukup serius, hal ini mencerminkan independensi gerakan Politik dan kejelian intelektual organisasi NW.

Sukses relasi politik yang dibangun oleh kader NW Pancor tampak semakin jelas terlihat disaat pilkada NTB 2008 yang mencalonkan salah satu kader terbaiknya TGB. Zainul Majdi sebagai kandidat calon Kepala Daerah. Kader NW Pancor yang telah membangun relasi politik dengan PBB kemudian berkoalisi dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) untuk memenangkan Pilkada 2008. Dengan berkoalisinya PBB yang merupakan partai tunggal kader NW Pancor dengan PKS yang merupakan partai pendukung kemenangan pencalonan kader NW Pancor yaitu TGB. Zainul Majdi, sebagai Kepala Daerah, maka tampaklah hasil yang sangat memuaskan dengan terpilihnya TGB. Zainul Majdi sebagai Kepala Daerah NTB 2008-2013 dengan jumlah 847.976 suara atau sekitar 38,84% suara dari pemilih⁸, dan sekaligus menjadi awal catatan sejarah bahwa kader NW pertama kalinya menjadi kepala daerah NTB.

Relasi politik yang dibangun kader NW Pancor dengan PBB yang melakukan koalisi dengan PKS pada Pilkada 2008 ternyata telah memberi dongkrakan suara kepada partai politik tersebut dalam pemilu legislatif 2009 khususnya DAPIL NTB. Seperti yang tertera dalam tabel perbandingan hasil penghitungan suara KPUD NTB 2004 dan 2009⁹:

⁸Hasil penghitungan KPUD, pilkada NTB. 24 maret 2008 <http://www.kpu-ntb.org/content/view/100/32/.pemilu> akses 30 Nopember 2010

⁹Data KPUD NTB 2004 dan 2009 , hasil penghitungan suara pemilu legislatif partai politik <http://www.kpu-ntb.org/content/view/132/.pemilu-legislatif/2004-2009>. akses 30 Nopember 2010

Kabupaten Kota	PBB (%)		PBR (%)		PKS (%)		Keterangan
	2004	2009	2004	2009	2004	2009	
Sumbawa	9.79	27.90	6.61	13.00	2.02	5.00	
Sumbawa Barat	9.69	21.13	1.56	2.53	1.23	8.32	
Bima	4.89	17.76	3.30	7.53	5.72	5.87	
Kota Bima	4.35	23.67	10.36	4.52	4.72	5.43	
Dompu	2.95	11.63	5.83	5.16	3.10	4.62	
Lombok Barat	7.09	21.06	4.32	9.25	5.27	7.85	
Lombok Tengah	5.35	9.14	5.74	14.84	4.41	10.48	
Lombok Timur	15.36	23.60	13.65	20.56	2.78	19.73	
Kota Mataram	6.54	26.68	2.29	7.38	3.30	7.93	
Lombok Utara	-	2.70	-	1.20	-	2.51	

Data diambil dari: Data KPUD NTB 2004, hasil penghitungan suara pemilu legislatif 9 Mei 2004

Dari gambaran hasil perbandingan penghitungan suara KPUD 2004 dan 2009 diatas dapat dikatakan bahwa relasi politik yang dibangun oleh kader NW Pancor ternyata telah meningkatkan suara pemilih untuk PBB khususnya DAPIL Lombok Timur yang merupakan sentral organisasi NW, Kemudian, banyak kalangan yang berpendapat bahwa kader NWPancor adalah pendongkrak suara PBB pada pemilu legislatif 2009 DAPIL NTB, walaupun pada kenyataanya PBB tidak lolos *Electoral Treashold*, yaitu dua persen dari jumlah pemilih dari pemilu legislatif ditingkat Nasional atau anggapan yang menyatakan bahwa PBB merupakan corong kader Nahdlatul Wathan Pancor diperpolitikan Indonesia.

Maka dari itu, tesis ini akan membedah sejauh mana relasi politik yang dibangun kader Nahdlatul Wathan Pancor dengan partai politik khususnya PBB pada Pilkada NTB 2008.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: Sejahtera relasi politik yang dibangun kader Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur dengan PBB dalam pilkada NTB 2008 ?

C. Manfaat Dan Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah tentunya penelitian ini mempunyai suatu tujuan dan kegunaan yang menjadi sasaran serta standar bagi penelitiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: mendeskripsikan sejauhmana pengaruh relasi politik yang dibangun kader Nahdlatul Wathan Pancor dengan PBB dalam pilkada NTB 2008.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam lingkungan akademik, memberikan kontribusi bagi para pengkaji serta pemerhati gerakan aktifis organisasi masa dan partai politik.
2. Bagi kalangan aktivis organisasi masa, penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam memposisikan perannya sebagai agen perubahan yang independen
3. Bagi partai politik, penelitian ini dapat menjadi evaluasi agar proses kaderisasi dan pendidikan politiknya lebih bersih dan terbuka.
4. Sebagai salah satu rujukan informasi yang objektif bagi masyarakat umum tentang elemen organisasi masa dan partai politik.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum menganalisis lebih lanjut, untuk menghindari dari penelitian yang sama dalam satu obyek, penulis akan menelaah karya lain yang berkaitan dengan Relasi Politik Kader Nahdlatul Wathan dengan PBB khususnya di Daerah NTB.

Literatur yang membahas peran sosok Tuan Guru sebagai pencetak kader pejuang Nahdlatul Wathan, salah satunya buku yang ditulis oleh Abdul Hayyi Nu'man¹⁰. Dalam bukunya yang memberikan penjelasan bahwa dalam perjuangan membebaskan Bangsa dan rakyat Indonesia hususnya masyarakat Lombok dari cengkaman penjajah Belanda dan Jepang. TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid mejadikan Madrasah NWDI dan NBDI sebagai pusat pergerakan dan pengkaderan pejuang kemerdekaan. Disamping itu, Tuan Guru adalah tokoh panutan yang sangat berpegaruh karena kearifan, kebijaksanaan dan perjuangannya sehingga menjadikan masyarkat lombok terbebas dari penjajahan intelektual. Untuk menjelaskan perkembangan pemikiran keagamaan dalam perjuangan madrasah NWDI dan NBDI, buku tulisan Abdul Hayyi Nu'man menggunakan kerangka teoretis, antara lain, kontinuitas dan diskontinuitas, sistem relasi pengetahuan dan keagamaan, komunitas epistemik, dan blok historis. Abdul Hayyi Nu'man menawarkan pendekatan tiga dimensi untuk melihat gerakan kebangkitan Islam, yaitu pendekatan budaya lokal, pengaruh perkembangan global dan dinamika internal Islam itu sendiri.

¹⁰Abdul Hayyi Nu'man, *Riwayat Hidup dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid*. (Pancor : PBNW, 1999)

Penelitian buku ini merupakan penelitian lapangan berpendekatan kualitatif-deskriptif analisis yang berusaha memahami bagaimana sosok TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dalam perjuangan, pola pengkaderan dan peran madrasah sebagai gerakan dakwah. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi fokus, metode ini dimaksud untuk mencari data secara langsung saat penelitian dilakukan. Kemudian menganalisisnya, yakni mengecek kebenaran data dari berbagai sumber.

Karya selanjutnya datang dari Muhammad Kabul dalam bukunya yang berjudul “Nahdlatul Wathan Pusaka Masyarakat Sasak dan NTB”¹¹. Dia menggambarkan adanya unsur-unsur budaya lokal di NTB yang tetap berlanjut, selain masuknya pengaruh-pengaruh asing (Timur Tengah dan Barat) yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam Islam. Dia menegaskan bahwa perubahan yang ditimbulkan oleh pengaruh asing perlu dilihat dengan perspektif lokal. Hal ini mengimplikasikan bahwa unsur-unsur asing mengalami proses adaptasi kultural yang mengakibatkannya tidak lagi tampak asing. Menurutnya, hal ini menjadi inti dari prinsip berdirinya organisasi Nahdlatul Wathan dan perubahan dalam perkembangan Islam di NTB. Dalam buku ini juga dinyatakan bahwa munculnya NW sejak tahun 1937 menjadi tonggak sejarah kebangkitan masyarakat Sasak untuk berjuang menegakkan panji Islam, dan menciptakan generasi penerus untuk tetap memperjuangkan agama dan mewujudkan nasionalisme Indonesia.

¹¹Lalu Muhammad Kabul, *Nahdlatul Wathan ; Pustaka Masyarakat Sasak dan NTB*, cet 1 (Pancor : pengembangan masyarakat bekerjasama dengan yayasan AMPHIBI dan LPWN Nahdlatul Wathan, 2005)

Kemudian buku selanjutnya yang ditulis Dhurorudin Mashad (2005) yang berjudul “Konflik Antar Elit Politik Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah“. Buku ini merupakan hasil riset lapangan para penulisnya pada pilkada yang sudah diselenggarakan di Maluku Utara, Jawa Timur dan Kalimantan Tengah tahun 2003 kajian dalam buku ini memaparkan dan menganalisis praktek sistem pemilihan kepala daerah pada masa transisi demokrasi di tiga wilayah tersebut. Secara umum pilkada di tiga wilayah tersebut menggambarkan bahwa pada masing-masing lokasi telah terjadi pergeseran politik kekuasaan yang patut dicatat sebagai proses reformasi yang sedang berjalan. Meskipun telah ada pergeseran kekuatan politik, namun belum sepenuhnya terjadi sirkulasi elit dalam arti sesungguhnya, dimana kekuasaan masih belum lepas dari pengaruh-pengaruh kekuatan lama yang masih berkuasa di daerah.

Di lain sisi kajian buku ini juga menyoroti motif, strategi, sumber-sumber dan jaringan yang dimiliki para kandidat kepala daerah dalam mengambil hati masyarakat pemilih. Disamping itu buku ini juga menyoroti faktor penyebab terjadinya konflik berupa kepentingan elit lokal yang bertarung, kepentingan elit nasional, kepentingan pengusaha, maupun kepentingan dari ormas daerah. Selain itu lemahnya konsolidasi demokrasi dimasa transisi menyebabkan terjadinya misinterpretasi mengenai implementasi yang mengatur pemilihan kepala daerah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berpendekatan kualitatif-deskriptif analisis yang berusaha memahami konflik antar elit mulai dari

prosesnya, faktor penyebab, pengaruh konteks lokal, pluralitas dan kepentingan terhadap proses pelaksanaan pilkada di tiga wilayah. Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi fokus, metode ini dimaksud untuk mengkroscek data secara langsung saat penelitian dilakukan.

Kemudian tesis yang ditulis oleh Pitriah yang berjudul ¹² “Kepemimpinan Nahdlatul Wathan Pasca TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid”. Tesis ini mengkaji tentang pro dan kontra dikalangan kader Nahdlatul Wathan terhadap kepemimpinan hasil muktamar kontradiktif yang menjadi pengurus besar Nahdlatul Wathan. Disini juga banyak dijelaskan beberapa pandangan dari Tuan Guru tentang sosok kader yang ideal sebagai pemimpin organisasi Nahdlatul Wathan.

Tesis Pitriah merupakan penelitian lapangan memakai pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Informasi penelitian diperoleh dengan tehnik bola salju. Yang menjadi informasi penelitian ini adalah kepemimpinan organisasi Nahdlatul Wathan, pola kepemimpinan pasca TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, penyebab terjadinya konflik dan tanggapan masyarakat terhadap dualisme kepemimpinan. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif analitik. Sedangkan menguji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi, yakni mengecek kebenaran data dari berbagai sumber.

¹²Pitriah, Kepemimpinan Nahdlatul Wathan Pasca TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid, tesis ini tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008

Berikutnya adalah tesis Andika Nurrahmad, 2007 yang berjudul “Manajemen Jaringan Dalam Penyelenggaraan Pilkada (Studi Kasus Identifikasi Upaya KPUD Dalam Penyelenggaraan Pilkada Kabupaten Sleman)”. Dalam tesis tersebut Andika mengkaji manajemen jaringan yang digunakan KPUD penyelenggara pilkada . Andika menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya KPUD Sleman telah berhasil melakukan sinergi dalam lembaga lain untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan pilkada secara langsung. Andika menunjukkan beberapa sinergi yaitu *pertama*, KPUD Sleman melakukan Game management pada dua level jaringan aktivasi dan interaksi fasilitas dengan LBH UII agar bisa mengatasi pembuatan regulasi pilkada . *Kedua*, untuk mengatasi ketidak harmonisan di internal KPUD Sleman.

Tesis Andika merupakan penelitian lapangan memakai pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi. Informasi penelitian diperoleh dengan tehnik bola salju. Yang menjadi informasi penelitian ini adalah penyelenggaraan pilkada , panwas pilkada , pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan tokoh politik. Analisis data penelitian dilakukan secara deskriptif analitik. Sedangkan menguji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi, yakni mengecek kebenaran data dari berbagai sumber.

Studi selanjutnya tesis Fathuraahman yang berjudul¹³ “Perkembangan Lembaga Pendidikan Ponpes Darunnahdlatain NW Pancor Lombok Timur dari Tahun 1937-2002”. Tesis ini mengkaji NW dari sisi perkembangan lembaga pendidikan NW sejak masa perintisan dan pertumbuhan hingga kini menjadi tujuan pendidikan Islam masyarakat Lombok.

Begitu pula dengan penelitian M. Bustomi dalam penulisan skripsinya yang berjudul “Pengkaderan Da’i di Ponpes Nahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lotim”, dalam skripsi ini dibahas bahwa dalam pengkaderan Da’i terhadap santri ditinjau dari empat aspek yaitu : aspek kajian kitab, aspek retorik, aspek keorganisasian, dan aspek keterampilan. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Da’i merupakan sosok penerus dari sebuah visi pembinaan umat untuk mencapai masyarakat yang berilmu dan beragama.

Karya lainnya datang dari Maziaturrahman dalam skripsinya yang berjudul kaderisasi kepemimpinan ditubuh organisasi Nahdlatul Wathan, dalam skripsi ini dibahas bahwa kepemimpinan merupakan suatu tonggak dalam sebuah organisasi, yang merupakan penggerak dan penerus perjuang dari amanah pemimpin sebelumnya. Karena itulah dibutuhkan sebuah kaderisasi untuk mencetak seorang pemimpin yang mampu meneruskan amanah dan perjuangan organisasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilacak tersebut, baik dari buku-buku yang dipaparkan maupun karya ilmiah tentang relasi politik Kader Nahdlatul Wathan dan Partai Bulan Bintang (PBB) tidak ditemukan adanya

¹³Fathuraahman , Perkembangan Lembaga Pendidikan Ponpes Darun Nahdlatain NW Pancor Lotim dari tahun 1937-2002,tesis ini tidak diterbitkan, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002

kesamaan format penelitian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini orisinal dan bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam kaitan dengan kajian politik ini, dan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa bagaimana kader Nahdlatul Wathan melakukan jaringan dengan elemen masyarakat maupun dalam membangun relasi politik dengan partai politik khususnya PBB, penyusun menggunakan teori jaringan dalam penelitian ini. Seperti yang dipaparkan Para analisis jaringan¹⁴ berupaya membedakan pendekatan mereka dari pendekatan sosiologi yang disebut Ronald Burt “atomistis” atau “normatif”.¹⁵ Sosiologi yang berorientasi atomistis memusatkan perhatian pada aktor yang membuat keputusan dalam keadaan terisolasi dari aktor lain. Lebih umum lagi, mereka memusatkan perhatian pada “ciri pribadi” aktor. Pendekatan atomistis ditolak karena terlalu mikroskopik dan mengabaikan hubungan antara aktor. Seperti dikatakan Barry Wellman, “tugas menjelaskan motif individual lebih baik diserahkan pada psikolog.”¹⁶ Jelas ini berarti penolakan terhadap sejumlah teori sosiologi yang sangat menekankan pada motif.

¹⁴Misalnya, Harrison White, *Identity and Control: A Structural Theory of Social Action* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1992), Stanley Wasserman and Katherine Faust, *Social Network Analysis: Methods and Application* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), Barry Wellman and S.D. Berkowitz (eds.), *Social Structures; A Network Approach* (Greenwich, Conn.: JAI Press, 1988/1997).

¹⁵Ronald Burt, *Toward a Structural Theory of Action: Network Models of Social Structure, Perception, and Action* (New York: Academic Press, 1982), Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness,” *American Journal of Sociology* (1985)91:481-510.

¹⁶Barry Wellman, “Network Analysis: Some Basic Principles,” in R. Collins (ed.), *Sociological Theory*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1983), hlm. 163

Menurut pandangan pakar teori jaringan, pendekatan normatif memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses sosialisasi yang menanamkan (*internalization*) norma dan nilai ke dalam diri aktor. Menurut pendekatan normatif, yang mempersatukan orang secara bersama adalah sekumpulan gagasan bersama. Pakar teori jaringan menolak pandangan demikian dan menyatakan bahwa orang harus memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat.¹⁷

Analisis jaringan lebih ingin mempelajari keteraturan individu atau kolektivitas berperilaku ketimbang keteraturan keyakinan tentang bagaimana mereka seharusnya berperilaku. Karena itu pakar analisis jaringan mencoba menghindarkan penjelasan normatif dari perilaku sosial. Mereka menolak setiap penjelasan nonstruktural yang memperlakukan proses sosial sama dengan sejumlah ciri pribadi aktor individual dan norma yang tertanam.¹⁸

Setelah menjelaskan apa yang bukan menjadi sasaran perhatiannya, teori jaringan lalu menjelaskan sasaran perhatian utamanya, yakni pola obyektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Wellman mengungkapkan sasaran perhatian utama teori jaringan sebagai berikut:

Analisis jaringan memulai dengan gagasan sederhana namun sangat kuat, bahwa usaha utama sosiolog adalah mempelajari struktur sosial... cara paling langsung mempelajari struktur sosial adalah menganalisis pola ikatan yang menghubungkan anggotanya. Pakar analisis jaringan menelusuri struktur bagian yang berada di bawah pola jaringan biasa yang sering muncul ke permukaan sebagai sistem sosial yang kompleks... Aktor dan perilakunya dipandang sebagai di paksa oleh struktur sosial ini. Jadi, sasaran perhatian analisis jaringan bukan pada aktor sukarela, tetapi pada paksaan struktural.¹⁹

¹⁷Mark Mizruchi, "Social Network Analysis: Recent Achievements and Current Controversies." *Acta Sociologica* 37 (1994), hlm. 329-343.

¹⁸Barry Wellman, "Network Analysis: Some Basic Principles," in R. Collins (ed.), *Sociological Theory*, hlm. 162.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 156-157.

Satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro, artinya, bagi teori jaringan, aktor mungkin saja individu,²⁰ tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan²¹ dan masyarakat. Hubungan dapat terjadi di tingkat struktur sosial skala luas maupun di tingkat yang lebih mikroskopik. Granoveter melukiskan hubungan di tingkat mikro itu seperti tindakan yang “melekat” dalam hubungan pribadi kongkrit dan dalam struktur (jaringan) hubungan itu.²² Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu atau kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.

Satu aspek penting analisis jaringan adalah bahwa analisis ini menjauhkan sosiolog dari studi tentang kelompok dan kategori sosial serta mengarahkannya untuk mempelajari ikatan dikalangan dan antaraktor yang “tidak terikat secara kuat dan tidak sepenuhnya memenuhi persyaratan kelompok.”²³ Contoh yang baik dari ikatan seperti ini adalah diungkap dalam

²⁰Barry Wellman and Scot Wortley, “Different Strokes for Different Folks: Community Ties and Social Support.” *American Journal of Sociology* 96 (1990), hlm. 558-588.

²¹Wayne E. Baker, “Market Networks and Corporate Behavior,” *American Journal of Sociology* 96 (1990), hlm. 589-625, Dan Clawson, Alan Neustadtl, and James Bearden, “The Logic of Business Unity: Corporate Contributions to the 1980 Congressional Elections”, *American Sociological Review* 58 (1986), hlm. 797-811, Mark S. Mizruchi, and Thomas Koenig, “Economic Sources of Corporate Political Consensus: An Examination of Interindustry Relations”, *American Sociological Review* ed. 51 (1986), hlm. 482-491.

²²Mark Granovetter, “Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness,” *American Journal of Sociology* 91 (1985), hlm. 490.

²³Barry Wellman, “Network Analysis: Some Basic Principles,” in R. Collins (ed.), *Sociological Theory*, hlm. 169.

karya Granoveter²⁴ tentang “ikatan yang kuat dan lemah” Granoveter membedakan antara ikatan yang kuat, misalnya hubungan antara seseorang dan kenalannya. Sosiolog cenderung memusatkan perhatian pada orang yang mempunyai ikatan yang kuat atau kelompok sosial. Mereka cenderung menganggap ikatan yang kuat itu penting, sedangkan ikatan yang lemah dianggap tidak penting untuk dijadikan sasaran studi sosiologi.

Granoveter menjelaskan bahwa ikatan yang lemah dapat menjadi sangat penting. Contoh, ikatan lemah antara dua aktor dapat membantu sebagai jembatan antara dua kelompok yang kuat ikatan internalnya. Tanpa adanya ikatan yang lemah seperti itu, kedua kelompok mungkin akan terisolasi secara total. Isolasi ini selanjutnya dapat menyebabkan sistem sosial semakin terfragmentasi. Seorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa dirinya terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatannya sangat kuat dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain maupun dalam masyarakat lebih luas. Meski Granoveter menekankan pentingnya ikatan yang lemah, ia segera menjelaskan bahwa “ikatan yang kuat pun mempunyai nilai.”²⁵ Misalnya, orang yang mempunyai ikatan kuat memiliki motivasi lebih besar untuk saling membantu dan lebih cepat untuk saling memberikan bantuan.²⁶

²⁴Mark Granovetter, “The Strength of Weak Ties,” *American Journal of Sociology* 78(1973), hlm. 1360-1380.

²⁵Mark Granoveter, “The Strength of Weak Ties: A Network Theory Revisited,” in R. Collins (ed.), *Sociological Theory-1983*(San Francisco: Jossey-Bass, 1983), hlm. 209.

²⁶George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*” alih bahasa Alimandan, edisi ke-6, cet. ke-5 (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 384.

Teori jaringan relatif masih baru dan belum berkembang. Seperti dikatakan Burt, “kini ada semacam federasi longgar dari berbagai pendekatan yang dapat digolongkan sebagai analisis jaringan.”²⁷ Tetapi, pendekatan ini kini mengalami perkembangan, dibuktikan oleh sejumlah artikel dan buku yang diterbitkan berdasarkan perspektif jaringan ini dan sudah ada pula sebuah jurnal yang menerbitkan karya teoritis jaringan. Meski merupakan gabungan longgar dari berbagai pemikiran, namun teori jaringan ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan logis. Prinsipnya itu adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang makin besar atau makin kecil.
- b. Ikatan antara individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas.
- c. Terstrukturnya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan non acak. Di satu pihak, jaringan adalah transitif (*transitive*): bila ada ikatan antara A dan B serta C, ada kemungkinan ada ikatan antara A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B, dan C. Di lain pihak, ada keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuatnya hubungan itu

²⁷Ronald Burt, *Toward a Structural Theory of Action: Network Models of social Structure, Perception, and Action* (New York: Academic Press, 1982), hlm.20.

²⁸George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*” alih bahasa Alimandan, edisi ke-6, cet. ke-5 (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 384-385.

dapat terjadi. Akibatnya adalah juga ada kemungkinan terbentuknya kelompok-kelompok jaringan dengan batas tertentu, yang saling terpisah satu sama lain.

- d. Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antara kelompok jaringan maupun antara individu.
- e. Ada ikatan asimetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tidak merata.
- f. Distribusi yang timpang dari sumber daya yang terbatas menimbulkan baik itu kerja sama maupun kompetisi. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan bekerja sama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya. Jadi, teori jaringan berkualitas dinamis dengan struktur sistem akan berubah bersamaan dengan terjadinya pergeseran pola koalisi dan konflik.

Satu contoh, Mizruchi memusatkan perhatian pada masalah kepaduan (kohesi) perusahaan dan hubungannya dengan kekuasaan. Ia menyatakan bahwa, secara historis, kohesi telah didefinisikan dalam dua cara berbeda:

- a. Menurut pandangan subjektif, “kohesi adalah fungsi perasaan anggota kelompok yang meyamakan dirinya dengan kelompok, khususnya perasaan bahwa kepentingan individual mereka dikaitkan dengan

kepentingan kelompok.”²⁹ Penekanannya di sini adalah pada sistem normatif, dan kohesi dihasilkan baik melalui internalisasi sistem normatif maupun oleh tekanan kelompok.

- b. Menurut pandangan obyektif, bahwa “solidaritas dapat dipandang sebagai tujuan, sebagai proses yang dapat diamati bebas dari perasaan individual”.³⁰ Sejalan dengan pandangan teori jaringan, Mizruchi turun ke sisi pendekatan obyektif terhadap kohesi.

Mizruchi melihat kesamaan perilaku bukan hanya sebagai hasil kohesi, tetapi juga sebagai hasil *kesetaraan struktural*. Aktor yang setara secara struktural adalah “mereka yang mempunyai hubungan yang sama dengan aktor lain dalam struktur sosial”.³¹ Jadi, kesetaraan struktural ada di kalangan perusahaan meskipun di kalangan perusahaan itu tidak ada komunikasi. Mereka berperilaku menurut cara yang sama karena mereka berkedudukan dalam hubungan yang sama dengan beberapa kesatuan lain dalam struktur sosial. Mizruchi menyimpulkan bahwa kesetaraan struktural besar perannya sebagai pemersatu dalam menerangkan kesamaan perilaku. Mizruchi memberikan peran penting pada kesetaraan struktural yang secara tidak langsung menekankan pentingnya peran jaringan hubungan sosial.

²⁹Mark Mizruchi, “Cohesion, Structural Equivalence, and Similarity of Behavior: An Approach to the Study of Corporate Political Power,” *Sociological Theory* 8 (1990), hlm. 21.

³⁰*Ibid.*, hlm. 22.

³¹*Ibid.*, hlm. 25.

Teori Jaringan Integratif

Ronald Burt telah mencoba membangun sebuah pendekatan intergratif meski merupakan bentuk lain saja dari determinisme struktural. Burt memulai dengan mengungkap pemisahan ke dalam teori tindakan antara orientasi “atomistis” dan “normatif”. Orientasi atomistis berasumsi bahwa tindakan alternatif dapat dinilai secara bebas oleh aktor tersendiri sehingga penilaian dapat dibuat tanpa merujuk kepada aktor lain. Sedangkan perspektif normatif ditetapkan oleh aktor tersendiri di dalam sistem yang mempunyai kepentingan saling tergantung sebagai norma sosial yang dihasilkan oleh aktor yang saling mensosialisasikan diri satu sama lain.³²

Burt membangun perspektif yang “menghindarkan pemisahan antara perspektif tindakan atomistis dan normatif. Perspektifnya ini kurang menyintesis antara keduanya. Jadi, lebih berfungsi sebagai perspektif ketiga yang menjembatani antara keduanya”.³³ Meski ia mengakui meminjam dari kedua perspektif lain itu, ia membangun perspektif yang disebutnya *perspektif struktural*. Perbedaan dari kedua perspektif terdahulu itu terletak pada tolok ukur untuk mempostulatkan penilaian marjinal. Tolok ukur yang digunakan perspektif struktural adalah status aktor atau seperangkat peran yang dihasilkan oleh pembagian kerja. Aktor menilai kegunaan berbagai alternatif tindakan sebagian dengan memperlihatkan kondisi pribadi dan sebagian dengan melihat kondisi orang lain.³⁴ Ia melihat perspektifnya ini

³²Ronald Burt, *Toward a Structural Theory of Action: Network Models of social Structure, Perception, and Action* (New York: Academic Press, 1982), hlm. 5.

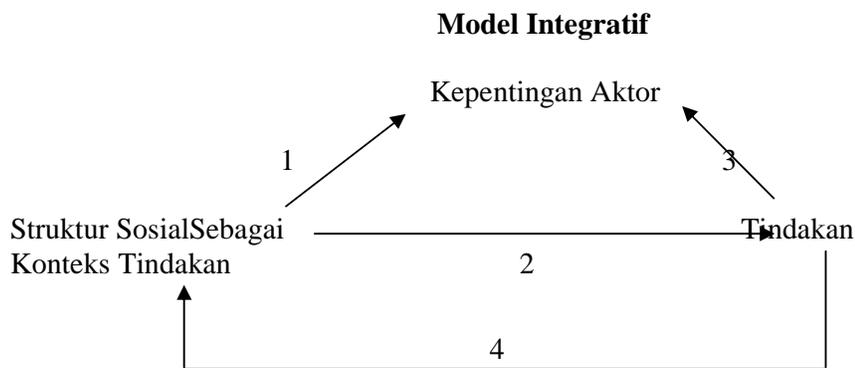
³³*Ibid.*, hlm. 8.

³⁴*Ibid.*, hlm. 8.

sebagai perluasan logika perspektif atomistis dan sebagai restriksi yang akurat secara empiris terhadap teori normatif.

Menurut uraian Burt tentang premis teori tindakan strukturalnya ini, aktor menyadari berada di bawah paksaan struktur sosial.³⁵ Menurut pandangannya:

Aktor mengetahui dirinya sendiri berada di dalam struktur sosial. Struktur sosiallah yang menetapkan kesamaan sosial mereka dan pola persepsi mereka tentang keuntungan yang akan di dapat dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif tindakan yang tersedia. Pada waktu bersamaan, struktur sosial membeda-bedakan paksaan atas aktor menurut kemampuan mereka melakukan tindakan, karena itu akhirnya, tindakan yang dilakukan adalah fungsi bersama aktor dalam mengejar kepentingan mereka hingga ke batas kemampuan mereka di mana kepentingan dan kemampuan dipolakan oleh struktur sosial. Akhirnya, tindakan yang dilakukan di bawah paksaan struktur sosial dapat mengubah struktur sosial itu sendiri dan perubahan itu mempunyai potensi untuk menciptakan paksaan baru yang akan dihadapi aktor di dalam struktur.³⁶



Penjelasan :

- 1 : Struktur sosial mempengaruhi kesamaan sosial antar aktor.
- 2 : Struktur sosial mempengaruhi tindakan aktor dalam mengejar kepentingan.
- 3 : Tindakan aktor terpengaruh oleh struktur sosial.
- 4 : Pengaruh struktu sosial terhadap aktor mempengaruhi struktur sosial itu sendiri

³⁵*Ibid.*, hlm. 9.

³⁶*Ibid.*, hlm 11

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan standar karya ilmiah makapeneliti menggunakan metode yang akan mengarahkan dan sekaligus menjadi pedoman penulisan ini.

1. Jenis dan sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu pencarian data yang dilakukan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian.³⁷ Dalam penyusunan ini, peneliti akan melakukan penelitian langsung di propinsi NTB, dengan spesifikasi Nahdlatul Wathan Pancor dan DPW PBB NTB. Selain itu penelian ini juga masuk penelitian putaka (*library research*), karena peneliti juga akan mencari data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan Nahdlatul Wathan Pancor dan DPW PBB NTB.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menggambarkan masalah dan melukiskan keadaan atau peristiwa pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang nampak sekarang.³⁸ Kemudian akan dilakukan analisa terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Masalah yang ingin penyusun deskripsikan adalah pemetaan politikNW Pancor terhadap DPW PBBNTB dalam Pilkada NTB 2008, dengan melihat agenda politiknya di dalam organisasi maupun dalam masyarakat.

³⁷Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta; IKFA PRESS, 1998), hlm. 20-21.

³⁸Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 67

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Yakni, peneliti akan mengumpulkan data dan mengadakan tanya jawab secara langsung kepada subyek penelitian. Adapun jenis wawancara yang akan peneliti pakai dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, maksudnya peneliti terikat oleh salah satu fungsi bukan saja sebagai pengumpul data melalui tanya jawab, melainkan sebagai pengumpul data yang relevan terhadap maksud-maksud penyelidikan yang dipersiapkan dengan matang sebelum kegiatan interview sebenarnya.³⁹ Peneliti mewawancarai para pengurus NW Pancor dan Ketua DPW Partai Bulan Bintang Daerah NTB.

a. Penelusuran dokumen

Cara yang peneliti akan lakukan adalah untuk mendapatkan masalah yang ditelusuri lewat dokumen-dokumen yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini mengumpulkan data primer yang berupa buku-buku, peraturan-peraturan, AD/ART, surat-surat keputusan yang merupakan dokumen NW Pancor dan DPW PBB NTB baik berupa buku, makalah, artikel, maupun medium lainnya melalui berbagai media. Disamping itu peneliti juga mengumpulkan data-data skunder yang membahas relasi antara NW Pancor dengan DPW PBB NTB.

³⁹Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, (Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM, 1990)

3. Pendekatan

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif-filosofis. Maksud dari pendekatan normatif filosofis tersebut adalah suatu usaha untuk menggali hukum Islamsertaberfikir secara mendalam, sistematis radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada⁴⁰ yang mempunyai relevansi dengan tema penelitian serta ada kaitannya dengan nilai-nilai moral yang menjadi analogi politik dalam bertindak.

4. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul maka selanjutnya akan dilakukan analisis data dengan metode kualitatif⁴¹ yang kemudian akan diolah dengan cara penyimpulan deduktif; yaitu analisa yang bertitik tolak pada hal-hal yang bersifat umum setelah itu dijabarkan dan diambil kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini akan dianalisis kerangka umum mengenai oposisi, kemudian akan mendeduksikannya dengan menggunakan analisis fungsional struktural yaitu analisis yang pada prinsipnya berkisar pada konsep fungsi dan konsep struktur.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam enam Bab. Adapun hal-hal yang termuat pada Bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya mengemukakan latar belakang masalah penelitian kemudian akan

⁴⁰Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Jilid I*, cet. ke-2(Jakarta: Bulan Bintang, 1967), hlm. 15

⁴¹Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.45-59.

dirumuskan pokok masalah, tujuan serta kegunaan penelitian. Selanjutnya agar menjamin keorisinilan penelitian maka dipaparkan buku-buku, skripsi, tesis, dan penelitian lain yang telah diobservasi. Supaya penelitian lebih sistematis dan tidak rancu perlu dibuat kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan tentang gambaran umum Nahdlatul wathan Bab ini terdiri dari empat sub-bab yaitu; *pertama* adalah perkembangan dan karakteristik Nahdlatul Wathan. *Kedua*, adalah struktur dan kelembagaan Nahdlatul Wathan Ketiga, adalah roda kepemimpinan Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur dan yang ke *empat*, dualisme kepemimpinan Nahdlatul Wathan

Berikutnya adalah bab ketiga yang mendeskripsikan tentang DPW PBB NTB. Bab Tiga ini terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu. gambaran umum DPW PBB NTB yang terdiri dari sejarah singkat, prinsip kebijakan, Visi Misi dan karakteristik. *Kedua* adalah pola kaderisasi dalam DPW PBB NTB.

Dalam bab empat penulis menggambarkan relasi-relasi yang dibangun Nahdlatul Wathan dengan Partai Bulan Bintang, relasi yang terkait dengan visi dakwah pokok organisasi yang berjuang melalui pendidikan, sosial dan dakwah Islamiyah

Bab berikutnya adalah bab lima, dalam bab ini penyusun menggambarkan perhelatan pilkada NTB tahun 2008 terkait dengan relasi politik yang dibangun oleh Kader NWPancor Lombok Timur dengan DPW

PBB NTB. Di dalamnya akan mengupas bagaimana komunikasi politik dan strategi pemenangan dalam Pilkada tersebut dan mencoba memberikan kontribusi pemikiran terhadap masalah yang kami temukan dengan tujuan dapat mengungkap jawaban ditengah banyaknya pertanyaan.

Akhir kesimpulan dari penelitian ini akan penulis tuangkan dalam Bab enam, yang sekaligus sebagai bab penutup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Relasi gerakan politik yang terjalin antara kader Nahdlatul Wathan dengan Partai Bulan Bintang merupakan hubungan yang saling membutuhkan atau saling menguntungkan (*Simbiosis Mutualisme*). Walaupun dalam kenyataannya hubungan *simbiosis-mutualisme* ini hanya bersifat kontrak politik yang dapat memberi keuntungan sementara bagi salah satu pihak. Sehingga dapat dikategorikan hubungan simbiosis-mutualisme yang hanya bersifat transaksional dalam konteks kontrak politik. Hal ini terbukti dari keterkaitan dua kepentingan yang dapat saling memberikan kontribusi satu sama lain. Seperti halnya kepentingan kader Nahdlatul Wathan dalam memperjuangkan dakwah Islamiyah melalui tiga Misi dakwah organisasi yaitu melalui pendidikan, sosial kemasyarakatan dan dakwah Islamiyah. Dengan adanya kendaraan politik melalui Partai Bulan Bintang, kader Nahdlatul Wathan dapat masuk ke dalam sistem birokrasi baik melalui Eksekutif maupun Legislatif, dengan alasan setuktural inilah kader Nahdlatul Wathan mengusung salah satu kader terbaiknya dalam Pilkada NTB 2008. Dengan demikian dapat mempermudah dalam menyampaikan aspirasi organisasi. Begitu pula halnya dengan PBB secara otomatis dengan masuknya kader Nahdlatul Wathan menjadi kader PBB dapat meningkatkan intensitas perolehan suara dalam pemilu legislatif .

Relasi yang terjalin antara kader Nahdlatul Wathan dengan Partai Bulan Bintang pada pilkada NTB 2008 tersebut sesuai dengan teori jaringan integratif yaitu aktor mengetahui dirinya sendiri berada di dalam struktur sosial. Struktur sosiallah yang menetapkan kesamaan sosial mereka dan pola persepsi mereka tentang keuntungan yang akan didapat dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif tindakan yang tersedia. Pada waktu bersamaan, struktur sosial membedakan paksaan atas aktor menurut kemampuan mereka melakukan tindakan, karena itu akhirnya, tindakan yang dilakukan adalah fungsi bersama aktor dalam mengejar kepentingan mereka hingga ke batas kemampuan mereka di mana kepentingan dan kemampuan dipolakan oleh struktur sosial. Akhirnya, tindakan yang dilakukan di bawah paksaan struktur sosial dapat mengubah struktur sosial itu sendiri dan perubahan itu mempunyai potensi untuk menciptakan paksaan baru yang akan dihadapi aktor di dalam struktur.

B. Saran-saran

Saran-saran ini penyusun tujukan bagi kader Nahdlatul Wathan Pancor sebagai elemen gerakan oposisi organisasi yang akan melanjutkan perjuangan Nahdlatul Wathan;

1. Sebagai elemen gerakan oposisi yang ekstra parlementer, sebaiknya kader politik Nahdlatul Wathan lebih memfokuskan arah gerakannya.
2. Seharusnya kader Nahdlatul Wathan yang berjuang melalui partai politik tidak terfokus pada satu partai, melainkan menyebar kader-kadernya untuk di delegasikan masuk ke berbagai partai politik. Dengan demikian kader

Nahdlatul Wathan mampu memberikan kontribusi kepada organisasi melalui partai politik usungannya baik yang masuk di eksekutif maupun yang masuk di legislatif.

3. Para kader politik Nahdlatul Wathan bagaimanapun juga adalah bagian dari warga Nahdlatul Wathan yang mempunyai tanggung jawab terhadap perjuangan Nahdlatul Wathan, sehingga nilai ukhuah Nahdliahnya tetap harus menjadi prioritas dengan tetap memegang teguh prinsip organisasi yaitu ta'at pada pimpinan *sami'na wa ata'na*.

Serta saran berikutnya penulis tujukan kepada DPW PBB NTB yang akan melanjutkan dakwahnya melalui politik, dan perannya sebagai organisasi kemasyarakatan;

1. Sebagai bagian dari elemen penguasa sebaiknya partai lebih mengedepankan kepentingan negara ketimbang kepentingan internal partai, karna sikap positif partai akan memberikan pendidikan politik bagi masyarakat.
2. Sebaiknya dalam rekrutmen anggota baru, partai harus mengedepankan kualitas SDM dari anggota tersebut. Karna bisa di katakan kesuksesan dari partai politik cenderung karna kualitas dari anggota-anggotanya.
3. Disamping itu dalam penyusunan pola kaderisasi tersebut sebaiknya, lebih transparan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pesan Kepada Pemuda Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2000
- Bustami, Abdul Latif, *Kiai Politik-Politik Kiai : membedah wacana politik kaum tradisionalis*, cet. Ke 1 malang:pustaka bayan, 2009
- Barry Wallman and S.D. Berkowitz (eds.), *Social Structures; A Network Approach Greenwich, Conn.:* JAI Press, 1988/1997.
- Barry Wellman, "Network Analysis: Some Basic Principles," in R. Collins (ed.), *Sociological Theory*, San Francisco: Jossey-Bass, 1983
- Dan Clawson, Alan Neustadtl, and James Bearden, "The Logic of Business Unity: Corporate Contributions to the 1980 Congressional Elections", *American Sociological Review* 58, 1986
- Djony Edward, *Efek Bola Salju Paratai Bulan Bintang* , cet. ke-1, Bandung:PT Syamil Cipta Media, 2006.
- DPP Paratai Bulan Bintang , *Profil Kader Partai Bulan Bintang*, Bandung,: Syamil Cipta Media, 2008.
- Dewan Pimpinan Pusat Paratai Bulan Bintang , *Agenda Penyelamatan Bangsa: Platform Kebijakan Paratai Bulan Bintang*, Jakarta: Tim Pemenangan Pemilu 2004 Dewan Pimpinan Pusat Paratai Bulan Bintang , 2003
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta; IKFA PRESS, 1998
- Farhat J. Ziadeh, *Mazhab-Mazhab Hukum Suni, dalam Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (ed: John L. Esposito), eds terjemahan, jakarta: Mizan, 2001.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*" alih bahasa *Alimandan*, edisi ke-6, cet. ke-5, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Hajar, Ibnu, *Kiyai Di Tengah Pusaran Politik: Antara Petaka Dan Kuasa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009

- Hayyi Nu'man, Abdul, *Riwayat Hidup dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid*. Pancor : PBNW, 1999.
- Hayyi Nukman, Abdul, *Nahdlatul Wathan: organisasi pendidikan, sosial dan dakwah*, Pancor: Redaksi PBNW, 2004
- Horrison White, *Identity and Control: A Structural Theory of Social Action* Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1992.
- Howard M. Federspiel, *Pesantren, dalam Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, eds terjemahan, Jakarta: Mizan, 2001.
- Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Sosial*, Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1992.
- Kholid Novianto, *Era Baru Indonesia: Sosialisasi Pemikiran Amien Rais, Hamzah Haz, Nurmahmudi, Matori Abdul Jalil, dan Yusril Ihza Mahendra*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999
- Mahfudz Sidiq, *Pergerakan Reformasi, Kiprah Politik Aktivis Dakwah dalam Perjuangan Demokratisasi di tengah Gelombang Krisis Nasional Multidimensi.*, Solo: Era Intermedia, 2004.
- Mahmoud M. Ayyoub, *The Crisis of Muslim History*, terj. Munir A. Mun'im, Bandung: Mizan, 2004.
- Mahmud Muhammad Thaha, *Arus Balik Syariah*, terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Mark Mizruchi, "Social Network Analysis: Recent Achievements and Current Controversies." *Acta Sociologica* 37, 1994
- Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Sistem Politik Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2000.
- Stanley Wasserman and Katherine Faust, *Social Network Analysis: Methods and Application* Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* Jilid I, cet. ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Sekilas Partai Bulan Bintang, Sekretariat DPP PBB, Jakarta, 1998, hlm. 12. Dalam Aay Muhammad Furkon, Paratai Bulan Bintang (Ideologi dan Praksis Politik Kaum Muda Muslim Kontemporer), Teraju, 2004,.

Tim Redaksi, *Ke-NW-an* untuk kalangan sendiri, Pancor: Biro Dakwah yayasan pendidikan HAMZANWADI, 2001

Zaitunah Subhan, *Kepemimpinan dan Politik Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2004.

Zulkarnain, *Tuan Guru Bajang Berpolitik Dengan Dakwah Dan Berdakwah Dengan Politik ; Menata Pluralitas Di Balik Tabir Politik*, Pare-kediri: karya media, 2009

Zulkarnain Nasion, *Komunikasi Politik Suatu Pengantar*, Jakarta: Galia Indonesia., 1990.

Websaed dan jurnal

Barry Wellman and Scot Wortley, "Different Strokes for Different Folks: Community Ties and Social Support." *American Journal of Sociology* 96, 1990.

Data KPUD NTB 2004, hasil penghitungan suara pemilu legislatife 9 Mei 2004, <http://www.kpu-ntb.org/content/view/132/pemilu-legislatif/2004-2009> akses 30 Nopember 2010

Data dinas kependudukan provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2010. Mataram 20/03/2011

Hastin Okta Herlina, "Partai Sebagai Media Dakwah: Studi Konsep dan Gerakan Dakwah PBB DPW NTB ." Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Dakwah STAIN Mataram , 2004.

Islam dan Pendidikan," <http://zahrahm.wordpress.com/2011/03/18/islam-dan-pendidikan/>, akses 18 Maret 2011.

Islam dan Pendidikan," <http://zahrahm.wordpress.com/2011/03/18/islam-dan-pendidikan/>, akses 18 Maret 2011.

Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Dewan Pimpinan Wilayah Partai Bulan Bintang Nusa Tenggara Barat, Masa Bakti September 1999-Maret 2002.

M. Zainal Anwar, "Peran Politik Paratai Bulan Bintang Nusa Tenggara Barat dalam Kebijakan Publik", Sekripsi tidak diterbitkan STAIN Mataram , 2008.

- Mushthafa as Siba'I, "Peran Individu Dalam Kebangkitan Bangsa", <http://media.isnet.org/islam/Etc/PeranIndividu.html>, akses 19 Maret 2011.
- Mark Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness," *American Journal of Sociology* 91, 1985
- Mushthafa as Siba'I, "Peran Individu Dalam Kebangkitan Bangsa", <http://media.isnet.org/islam/Etc/PeranIndividu.html>, akses 19 Maret 2011.
- Mark Granovetter, "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness," *American Journal of Sociology* (1985) 91:481-510.
- Pamflet Paratai Bulan Bintang , "Sekilas Jati Diri PBB " , Nusa Tenggara Barat, 2004..
- Visi misi" http://www.PBB-Ntb.org/index.php?catProfile&cat_sub Visi Misi, akses 09 Januari 2011.
- Wayne E. Baker, "Market Networks and Corporate Behavior," *American Journal of Sociology* 96 (1990).
- Wahyu Yulianto, "Kaderisasi Paratai Bulan Bintang : Sebuah Penelitian Deskriptif Kualitatif di Dewan Pimpinan Wilayah Paratai Bulan Bintang Daerah Nusa Tenggara Barat Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta 2005

Traskrip Wawancara

A. Wawancara dilakukan dengan kader Nahdlatul Wathan.

1. Bagaimana dengan perkembangan Nahdlatul Wathan sekarang?
2. Apa keistimewaan Nahdlatul Wathan Pancor dibandingkan dengan Nahdlatul Wathan di wilayah lain?
3. Apakah gerakan kader Nahdlatul Wathan Pancor itu Independen?
4. Bagaimana hubungan Nahdlatul Wathan Pancor dengan partai politik khususnya PBB NTB?
5. Bagaimana dengan kasus di lapangan bahwa kader Nahdlatul Wathan Pancor banyak yang masuk ke partai lain selain PBB?
6. Pak, bolehkah saya melihat aturan kerja Nahdlatul Wathan Pancor?
7. Kalau ada para pengurus Nahdlatul Wathan Pancor yang jelas-jelas juga menjadi pengurus partai PBB, bagaimana komentar anda?
8. Apakah alumni Nahdlatul Wathan Pancor itu, bisanya menjadi aktifis di PBB?
9. Anda masih sangat muda, tetapi sudah menjadi Sekretaris PWNW Nahdlatul Wathan Pancor, knapa bisa demikian?
10. Apa latar belakang anda dulu termasuk kader Nahdlatul Wathan Pancor?
11. Kalau kecenderungan partai, anda memilih partai apa?
12. Aktivitas anda sehari-hari apa?

13. Apakah anda mengikuti seluruh aktifitas organisasi Nahdlatul Wathan Pancor?
14. Bagaimana kondisi kaderisasi Nahdlatul Wathan Pancor?
15. Akhi, apa latar belakang anda aktif di organisasi Nahdlatul Wathan?
16. Apakah anda mengetahui bagaimana kebanyakan latar belakang kader Nahdlatul Wathan Pancor masuk ranah politik?
17. Apakah ada biodata pengurus yang menjelaskan tentang kondisi pengurus Nahdlatul Wathan?
18. Apakah latar belakang pengurus Nahdlatul Wathan Pancor itu boleh diteliti?
19. Biodata apa yang boleh diteliti oleh penulis?

B. Wawancara dilakukan dengan kader DPW PBB NTB

1. Bagaimana dengan perkembangan PBB sekarang?
2. Apa keistimewaan PBB NTB dibandingkan dengan PBB di wilayah lain?
3. Apakah gerakan kader PBB untuk menarik simpati masa dalam Pilkada?
4. Bagaimana hubungan PBB dengan ormas Islam khususnya NW ?
5. Pak, bolehkah saya melihat aturan kerja PBB NTB?
6. Kalau ada para pengurus PBB yang jelas-jelas juga menjadi pengurus salah satu ormas, bagaimana komentar anda?
7. Bagai mana pandangan bapak dengan kepemimpinan Islam
8. Bagai mana pandangan bapak politik Islam

9. Bagaimana strategi PBB dalam memimpin, agar terbentuknya pemerintahan yang baik
10. Bagaimana pandangan PBB tentang demokrasi dan masyarakat dan pemimpin Islam
11. Apa visi misi PBB dalam memperjuangkan kesejahteraan masyarakat?
12. Apakah PBB sudah memenuhi janji kepada masyarakat setelah terpilihnya usungan PBB sebagai kepala pemerintahan ?
13. Program apa saja yang dijalankan PBB dalam melakukan pengkaderan sebagai partai politik?
14. Bagaimana PBB mengatur sistem sehingga dakwah bisa masuk keranah politik yang bersih?
15. Bagaimana cara kader PBB memimpin jika kader-kadernya menduduki posisi di eksekutif maupun di legislatif?
16. Bagaimana menurut ada gaya kepemimpinan TGKH Zainul Majdi?
17. Bagaimana respon ada ketika TGKH Zainul Majdi terpilih sebagai Gubernur?
18. Apa saja program TGKH Zainul Majdi yang sejalan dengan program PBB?
19. Puaskah ada sebagai kader PBB dengan kepemimpinan TGKH Zainul Majdi?
20. Tentang TGKH Zainul Majdi, sebagai tuan guru, gubernur, pendapat ada seperti apa?
21. Harapan ada, idealnya seperti apa seorang gubernur NTB?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto bersama irzani, M.Pd sekretaris jendral
PWNW Nusa Tenggara Barat



Foto bersama ummi Rohmi Djalilah, ketua DPRD
kabupaten Lombok Timur kader NW usungan
dari PBB



Foto bersama H. M. Najmul Achyar, MA , wakil
bupati Lombok Utara sekaligus ketua PWNW
kabupaten Lombok Utara



Foto bersama TGH. Muhsin Sirsa staf pengajar
sekaligus ketua cabang NW Pancor Lombok
Timur



Berfoto bersama rekan-rekan pengurus HIMMAH NW di sekretariat Pusat Mataram



Foto kantor pusat PBNW BIRULWALIDAIN Pancor Lombok Timur



Foto bersama staf KPUD Provinsi NTB



Berfoto dengan kader PBB yang duduk Di DPRD Provinsi Nusa Tenggara Barat



Berfoto di depan kantor pusat PBNW pancor Lombok Timur